

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **Kesimpulan**

Mengaplikasikan sebuah konsep kedalam proyek nyata dengan tahapan-tahapan kerja merupakan tanggung jawab yang besar bagi praktikan, baik untuk proses perancangan ataupun pelaksanaan dilapangan. Sebuah perancangan nyata dengan pelaksanaan yang nyata merupakan pelajaran yang sangat mendalam dan berharga, dimana berbagai macam tahap seperti eksistensi, keinginan klien serta pengaturan biaya dan bahkan pertanggungjawaban desain menjadi pengalaman baru bagi penulis dalam menghadapi proses desain dalam proyek nyata.

Kerja praktik ini merupakan sebuah proses pendekatan kita sebagai calon desainer, pendekatan yang nyata dengan bekal pelajaran dalam perkuliahan di

Maranatha, Seni Rupa dan Desain, kerja praktik ini membuat penulis menjadi semakin mengerti akan perlunya sebuah system, tahapan eksistensi dan tahapan kerja yang lebih nyata dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan.

Setelah membahas dan mendalami beberapa proyek yang dilaksanakan berdasarkan dengan kegiatan kerja praktik, perancangan dan pelaksanaan desain Jap whells cliniq penulis lebih dapat memahami mengenai arti sebuah bengkel *sporing balancing* secara umum, hal-hal yang menjadi kebutuhan vital dalam sebuah bengkel yang menjual velk, ban dan aksesories, pemahaman dan pengolahan tempat yang tidak terlalu besar, dirancang menjadi sebuah bengkel *sporing balancing* dengan konsep Japanese modern. Pemahaman konsep dan mengaplikasikannya dalam pelaksanaan yang nyata dimana kita harus pertanggungjawabkan secara nyata tanpa melakukan kesalahan karena sebuah kesalahan dalam proyek nyata adalah sebuah hal yang tidak bisa diterima oleh klien.

Dalam kegiatan kerja praktik ini, penulis mendapatkan sebuah pelajaran baru mengenai feng-shui, dimana penulis tidak mendapatkannya dalam kegiatan perkuliahan di Maranatha. *Study* mengenai kaitan feng-shui dan desain interior, praktikan tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan klien dan ahli feng-shui.

Memenuhi rentang waktu perancangan yang didasarkan kepada perjanjian dengan klien ataupun bentang waktu yang berdasarkan kepada feng-shui. Penggunaan waktu yang sangat efektif dalam tahap perancangan dan pelaksanaan desain merupakan faktor utama. Pendidikan bagi praktikan di lapangan, baik perancangan dengan gambar kerja ataupun perancangan yang menuntut kreativitas praktikan secara spontan dengan tetap berpegang kepada konsep yang telah ditentukan merupakan hal baru dalam sebuah proyek nyata.

Dari pengalaman merancang dan membuat *sliding partition*, penulis mendapatkan pengalaman mengenai perhitungan volume kayu yang penulis tidak dapatkan di kegiatan perkuliahan, sehingga *study* perancangan lebih kepada proses wawancara dengan orang yang berpengalaman di bidangnya. Meskipun pembuatan *sliding partisi* dengan ukuran yang besar merupakan hal baru, bukan merupakan hambatan karena proses wawancara dan *study litelature* memberikan masukan yang sangat besar untuk penulis dalam memahami sebuah struktur, rel, roda dan pemilihan material khususnya untuk sebuah perancangan *sliding partition*.

## **Saran**

### **Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha.**

Kegiatan belajar mengajar di fakultas Seni Rupa dan Desain, Maranatha merupakan sebuah perkuliahan yang cukup baik secara umum, sehingga

pengembangan dari perkuliahan yang kita dapatkan di Maranatha harus kita lakukan bila kita turun ke lapangan secara langsung. Namun akan lebih baik bila pihak fakultas lebih memberikan yang penting dan luas untuk mahasiswanya, karena sering kali pelajaran yang kita dapatkan dalam kegiatan perkuliahan tidak berguna dalam sebuah proyek nyata atau bahkan kerap kali membingungkan klien. Turun dalam proyek nyata pada awalnya membuat penulis kaget karena apa yang kita hadapi, seperti biaya, besaran ruang, klien dan waktu perancangan dan pengerjaan tidak kita dapatkan di kegiatan perkuliahan, tahapan-tahapan pengerjaan yang efektif dan sistematis, pembelajaran mengenai feng-shui dan sebuah struktur bila penulis lihat dari pembahasan kerja praktik diatas saja tidak kita dapatkan, apalagi bila kita menghadapi proyek yang lebih banyak lagi, berapa banyak hal baru secara teori yang akan kita dapatkan di lapangan dan tidak kita dapatkan di lapangan.

Seorang desainer pasti akan berhubungan dengan perancangan dan pelaksanaan yang secara otomatis akan berhubungan dengan sebuah ruang, *deadline*, klien, *mainteanence*, biaya dan sebuah proposal, baik untuk perorangan maupun untuk tander atau bahkan permintaan klien. Misalnya dalam penerapan feng-shui, namun untuk semua hal tersebut tidak kita dapatkan secara detail dalam perkuliahan di Fakultas Seni Rupa dan Desain.

Sebagai penutup, penulis berharap sekiranya akan lebih bermanfaat apabila kurikulum jurusan desain interior Universitas Kristen Maranatha juga

memberikan kurikulum mengenai management projek interior, asuransi tenaga kerja dan feng-shui.

Selain itu, pemberian wawasan mengenai langgam interior dan pendekatan intern dari sudut pandang tradisional / budaya seperti feng-shui akan sangat lebih berguna bagi mahasiswa Maranatha khususnya jurusan desain dalam menghadapi proyek yang nyata.

### **Cipta Karya *Furniture***

Tahapan kerja, pengerjaan yang sistimatis, *finishing* yang lebih baik, meningkatkan sumberdaya pekerjanya serta tidak menumpukan sebuah produk interior hanya pada beberapa orang, namun memberikan pemerataan keahlian baik untuk tukang kayu dan *finishingnya*, semoga Cipta Karya *furniture* dapat lebih berkembang dan menjadi perusahaan yang lebih besar dan maju.